

## KATALOGISASI NASKAH SUNDA KUNO KOLEKSI KABUYUTAN CIBURUY

<sup>1</sup>Mamat Ruhimat, <sup>2</sup>Dian Amaliasari

<sup>12</sup>Program Studi Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
e-mail: [mamat.ruhimat@unpad.ac.id](mailto:mamat.ruhimat@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Tradisi tulis merupakan bukti kemajuan peradaban suatu bangsa. Naskah-naskah Sunda Kuno yang ada saat ini merupakan peninggalan sejarah perjalanan bahasa dan budaya Nusantara. Penelitian terhadap naskah-naskah Sunda Kuno tidak begitu banyak karena jumlah penelitiannya sedikit. Bahkan katalog yang khusus mencatat naskah Sunda Kuno di masyarakat pun belum ada. Katalogisasi Naskah Sunda Kuno di Jawa Barat merupakan upaya menginventarisasi dan mendokumentasi naskah-naskah Sunda Kuno di masyarakat. Katalogisasi juga merupakan direktori penelitian yang dilakukan terhadap naskah Sunda Kuno sehingga menjadi pembuka jalan bagi para peneliti yang ingin menggali kekayaan intelektual masa lalu. Katalogisasi naskah Sunda Kuno dimulai dari koleksi Kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut. Kabuyutan ini menyimpan kurang lebih 30 kropak naskah Sunda Kuno yang diperkirakan ditulis pada abad XVI-XVIII Masehi. Sebagian besar naskah lontar ini kondisinya rusak parah dan perlu penanganan yang serius. Dari ketiga puluh naskah tersebut baru 15 naskah yang dapat diidentifikasi dan dibuat deskripsi lengkapnya.  
**Kata kunci:** *Naskah, Katalog, Bahasa, Budaya*

### ABSTRACT

*Written tradition is evidence of the development of civilization of a nation. Old Sundanese manuscripts still existing today is a historical heritage of linguistic and cultural journeys of the Indonesian Archipelago. Unfortunately, most of the manuscripts are not appropriately preserved and from time to time continue to be damaged. Furthermore, the research on the Old Sundanese manuscripts is not so many due to the limited number of the researchers. Even a catalogue especially listing Old Sundanese manuscripts in the society has not been made yet. The existing catalogues have only listed the manuscripts kept by the official institutions such as libraries and museums. Cataloging the Old Sundanese manuscripts in West Java is one of the efforts to inventory and document the Old Sundanese manuscripts that are still scattered in the society, both stored in customary institutions and personal collections. Cataloging is also a research directory that has ever been conducted on Old Sundanese manuscripts, so it can be a pioneer for researchers who want to explore the intellectual property in the past. As the first stage, cataloging the Old Sundanese manuscripts is started from the collection of Kabuyutan Ciburuy in Garut Regency. Kabuyutan stores approximately 30 compartments (kropak) of Old Sundanese manuscripts that are estimated to have been written in the 16 to 18 century AD. Most of these manuscripts are badly damaged and need to be seriously taken care of. From the thirty manuscripts, only 15 manuscripts can be identified and can be completely described.*  
**Keywords:** *manuscript, catalogue, language, culture*

## **I PENDAHULUAN**

Penelitian terhadap naskah-naskah Sunda Kuno sampai saat ini masih terbilang minim. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peneliti yang berkecimpung dalam bidang ini. Para filolog yang memiliki kompetensi dalam bidang naskah Sunda Kuno saat ini jumlahnya sangat terbatas bahkan dapat dihitung dengan jari tangan. Selain faktor tersebut, kesulitan untuk meneliti naskah Sunda Kuno memang cukup beralasan karena kekunoan aksara dan bahasanya. Oleh karena itu, peneliti naskah Sunda Kuno harus memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk bisa menghasilkan sebuah penelitian naskah Sunda Kuno yang representatif.

Naskah-naskah Sunda Kuno yang belum diteliti tersebar di museum-museum, perpustakaan, kabuyutan-kabuyutan, dan masyarakat umum. Beberapa tempat yang menjadi penyimpanan naskah Sunda Kuno di dalam negeri di antaranya: Museum Negeri Jawa Barat "Sri Baduga", Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut. Naskah yang tersimpan pada koleksi perorangan yang sebagian sudah ditemukan di antaranya berada di Desa Nagarpaguh Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis, di Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Cirebon.

Sebagian kecil dari naskah Sunda Kuno tersebut telah dibuat transliterasi dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Namun sebagian besar naskah tersebut masih belum tersentuh dengan penelitian karena baru diketahui berdasarkan laporan dari mahasiswa yang pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata di daerah tersebut.

Selain naskah-naskah yang telah ditemukan dalam penelitian terdahulu, dari naskah-naskah yang telah diteliti dan diterbitkan ditemukan beragam judul naskah dengan berbagai nuansa isi naskah yang menunjukkan betapa kayanya gagasan nenek moyang bangsa Indonesia dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Mereka telah mewariskan beragam pengetahuan dan kearifan lokal untuk generasi penerusnya.

Kondisi rata-rata naskah yang ditemukan pada koleksi masyarakat tersebut rata-rata dalam keadaan rusak dan tak terpelihara dengan baik. Hal ini disebabkan kekurangtahuan mereka dalam penanganan dan pemeliharaan naskah Sunda Kuno secara baik. Padahal naskah-naskah Sunda Kuno tersebut diperkirakan ditulis antara abad ke-16 dan abad ke-18. Jika naskah-naskah tersebut dibiarkan tanpa dipelihara dikhawatirkan dalam waktu beberapa tahun ke depan naskah tersebut akan hancur dan hilang tanpa bekas.

Selain tidak dipelihara secara baik, naskah-naskah tersebut belum terdaftar dalam katalog naskah Sunda Kuno yang representatif. Sebagai benda cagar budaya yang tidak tetap pada sebuah situs, apabila tidak terdapat di dalam katalog sering naskah-naskah tersebut hilang karena berpindah tangan. Mudah-mudahan penghilangan naskah-naskah kuno dalam beberapa dekade terakhir di antaranya karena ketidaktahuan pemilik naskah akan benda cagar budaya, kelalaian memelihara naskah hingga rusak dan hancur, dipinjam orang lain tanpa dikembalikan, dan diperjualbelikan sebagai barang antik. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang sengaja menghancurkan naskah-naskah kuno karena dianggap bertentangan dengan keyakinan yang dianutnya.

Katalogisasi naskah-naskah Sunda Kuno pada dasarnya merupakan upaya paling mendasar dalam penyelamatan naskah Sunda Kuno yang saat ini masih tersebar di masyarakat. Katalog Naskah Sunda Kuno akan memuat berbagai informasi penting tentang naskah-naskah Sunda Kuno yang ada di masyarakat. Setiap judul naskah yang ditemukan akan dideskripsikan dengan format identitas naskah yang sangat terperinci.

Penelitian yang dilakukan dalam katalogisasi naskah Sunda Kuno ini dikhususkan pada naskah-naskah Sunda yang beraksara dan berbahasa Sunda Kuno. Hasil studi pustaka dan penelusuran terhadap informasi tentang naskah-naskah Sunda Kuno terdapat beberapa tempat yang menjadi penyimpanan naskah-naskah Sunda Kuno. Sebagian besar naskah tersebut tersimpan di museum negeri dan Perpustakaan Nasional dengan pemeliharaan yang memadai. Sementara, naskah-naskah yang tersimpan di masyarakat masih belum mendapat penanganan yang memadai sehingga dikhawatirkan rusak atau hilang sebelum sempat ditangani dengan baik.

Naskah-naskah yang masih tersimpan di masyarakat di antaranya ditemukan di Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut, serta di Desa Kadugede dan Desa Puncak Kabupaten Kuningan. Akan tetapi, setelah diperiksa ke tempat penyimpanan naskah tersebut, diketahui bahwa:

- 1) Naskah yang tersimpan di Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut termasuk ke dalam golongan Naskah Sunda Kuno. Naskah-naskah ini pada umumnya merupakan tinggalan dari Kerajaan Sunda yang ditulis dari Abad XV-XVII Masehi. Sebagian dari koleksi naskah ini pernah diambil oleh Raden Saleh pada tahun 1850 yang kemudian diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang kemudian menjadi Museum Nasional di Jakarta (Atja, 1970). Sekarang naskah-naskah tersebut berada di Perpustakaan Nasional.
- 2) Naskah yang tersimpan di Desa Kadugede dan Desa Puncak Kabupaten Kuningan termasuk ke dalam golongan Naskah Sunda Klasik. Naskah-naskah ini ditulis pada daun lontar menggunakan aksara Cacarakan dan berbahasa Jawa dialek Cirebon. Pada umumnya naskah berisi catatan-catatan administrasi desa pada abad XIX.

Setelah mempertimbangkan hasil penelusuran tersebut maka tim peneliti memutuskan untuk memilih koleksi naskah Sunda Kuno yang tersimpan di Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut sebagai objek penelitian. Penelitian difokuskan pada pendeskripsian naskah-naskah Sunda Kuno di Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut dan mengusahakan transliterasi teks sesuai dengan kondisi naskah yang ada.

## II KAJIAN TEORI

### 2.1 Kodikologi

Kodikologi adalah bagian dari filologi yang memfokuskan kajian pada fisik naskah kuno. Naskah-naskah yang sampai kepada kita sekarang pada umumnya berupa tulisan yang berisi pengetahuan nenek moyang masa lalu.

Sebagian dari naskah-naskah Sunda Kuno yang ditemukan lebih dahulu sudah dibuat transliterasi dan terjemahannya. Dari naskah-naskah tersebut ada sebagian naskah yang mengungkapkan judul-judul naskah lain yang menjadi sumber pengetahuan masyarakat pada masa lalu.

*Sanghyang Siksakandang Karesian* sebuah naskah lontar Sunda Kuno yang ditulis pada tahun 1518 Masehi menyebutkan beberapa judul naskah yang populer pada masa itu. Naskah-naskah tersebut pada umumnya berisi tentang keagamaan yang berlaku pada masa itu. Beberapa judul naskah Sunda Kuno yang tertulis pada *Sanghyang Siksakandang Karesian* di antaranya:

*Hayang nyaho di sakwéhning carita ma: Darmajati, Sanghyang Bayu, Jayaséna, Sédamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasrama, Bimasorga, Ranggalawé, Boma, Sumana, Kalapurbaka, Jarini, Tantri; sing sawatek carita ma mémén tanya.*

'Kalau ingin tahu semua cerita: Darmajati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasrama, Bimasorga, Ranggalawe, Boma, Sumana, Kalapurbaka, Jarini, Tantri; tanyalah dalang (Danasasmita, 1987).

Selain naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, dalam naskah Sunda Kuno yang lebih muda kemudian disebutkan berbagai judul naskah Sunda Kuno yang populer pada masa itu. Naskah *Sanghyang Swawarcinta*, naskah lontar Sunda Kuno yang ditulis Abad ke-17 menerangkan sejumlah naskah dalam berbagai nuansa isi naskah, dari mulai keagamaan, epik kepahlawanan, pertanian, peternakan, astrologi, dan sebagainya.

*Ja anggeus ma anggeus,  
kaguritkeun kaguratkeun,  
dina gebang lawan lontar.  
Lempihan kukuluntungan,  
dicarik ku tannah hireng.  
Ampar gelar susurat.  
Eusi sanghyang pustaka,  
Lain tangtu babahaya,  
lain gurit jujuntian.  
Gurat-gurit nu bihari,  
sasakala nu ti heula.  
Siksa Kandang, Siksa Kudang,  
Siksa Kurung, Siksa Dapur,  
kalawan Darmasiksa Pangwereg,  
deung ceurik nangtung sapeuting.  
Bujangga Manik mungku sakit,  
deung tineuning cipta,  
di Manik Sawéstra,  
kalawan Sanghyang Ajnyana.  
Ngatiman deung Kataniyan,  
kalawan Adisasana,  
Manondari Agunglarang,  
Tato di Sri Wano,  
tarik timbang deung tineuning,  
sorodong di rat,  
tasik kedung madangding,  
Anggit Artati deung Prelabi,  
calik deung Buda Kasmala.  
Panyca Indriya, Cintasoma,  
Boma deungeun Ramayana,  
Korawa deung Adiparwa,  
Angdegaparwa, Dornaparwa,  
Santiparwa, Satyaparwa,  
Karnaparwa, Sorgaparwa,  
kalawan Agasti, Sarwatuti,  
deung Cakrawati,  
kalawan na Sowérapatra.  
Salakat deung Sarwatuti,*

Karena sudah selesai  
digubah dan dituliskan  
pada gebang pada lontar.  
Lempiran serta gulungan  
ditulis dengan tannah hitam.  
Tergelarlal surat-suratan.  
Isi sanghyang pustaka,  
bukan aturan pura-pura baik,  
bukan gubahan asal-asalan.  
Gubahan dari masa lalu,  
peringatan para pendahulu.  
Siksa Kandang, Siksa Kudang,  
Siksa Kurung, Siksa Dapur,  
dengan Darmasiksa Pangwereg,  
serta menangis semalaman.  
Bujangga Manik tidak sakit,  
dan kenangan pikiranku,  
pada Manik Sawéstra,  
dengan Sanghyang Ajnyana.  
Ngatiman dan Kataniyan,  
serta dengan Adisasana.  
Manondari Agunglarang.  
Tato di Sri Wano,  
pertimbangan dan ingatanku,  
sorodong di dunia.  
danau dan lubuk bernyanyi,  
Anggit Artati dan Prelabi,  
duduk dengan Buda Kasmala.  
Panca Indria, Cintasoma,  
Boma dengan Ramayana,  
Korawa dan Adiparwa,  
Angdegaparwa, Dornaparwa,  
Santiparwa, Satyaparwa,  
Karnaparwa, Sorgaparwa,  
serta Agasti, Sarwatuti,  
dan Cakrawati,  
serta Sowerapatra.  
Salakat dan Sarwatuti,

*Kontara jeung Rajanata,  
Tanjali deung Cakra Rohawati,  
Punggawa deung Bimasorga,  
Wiwaha deung Pandawa Jaya.  
Kangkus deung Aci Puresanapala,  
kalawan Ratu Asihan,  
Pauitan, Paramademit,  
Danansri, Ugan Pagoyan.  
Tunduk lawan Pakedutan,  
Cacandén deung Kararangsén.  
Tahampékan Babaheuman,  
pangeusi binayapanti.  
Patikrama, Madangkulan,  
isi Raja Kapa-kapa,  
tataan Sanghyang Medang,  
kalawan Waruganna Pakwa,  
Patra deung Darmasonya,  
Rudamala deung Askara,  
Mangleuwi, Darmapretuti,  
Darmawéya, Padonaan,  
Pageni, Mangbang Kamalé,  
Prebokta, Putre Wisésa,  
Kukumba, Mahapawitra,  
Bubuksah, Parahiyangan,  
Mahabungku, Medang Tangtu,  
Jarini deung Candrageni,  
Sumana deung Darmasasana,  
deung Pagagandan.  
Purbatisti Purbajati,  
Sri Wano Dremakusumah,  
Sri Manggala, Mahapadma,  
kalawan Tatwa Ajnyana,  
Budi Keling, Gagang Aking,  
Budi Cipta, Indranata,  
kalawan Kunjarakarna,  
manguni Hurip-huripan,  
kalawan Sri Mahaguru,  
sagelar Sanghyang Wayang,  
metu ti bwana pitu,  
kalawan Sri Mageung,  
katépi na Darmajati,  
éta nu dilarangankeun.*

Kontara dan Rajanata,  
Tanjali dan Cakra Rohawati,  
Punggawa dan Bimasorga,  
Wiwaha dan Pandawa Jaya.  
Kangkus dan Aci Puresanapala  
serta Ratu Asihan,  
Pauitan Paramademit,  
Danansri, Ugan Pagoyan.  
Tunduk dengan Pakedutan,  
Cacanden dan Kararangsén,  
Tahampekan, Babaheuman,  
pengisi *binayapanti*<sup>1</sup>.

Patikrama, Madangkulan,  
isi Raja Kapa-kapa,  
susunan Sanghyang Medang  
dengan Waruganna Pakwa,  
Patra dengan Darmasonya,  
Rudamala dan Askara,  
Mangleuwi, Darmapretuti,  
Darmaweya, Padonaan,  
Pageni, Mangbang Kamale,  
Prebokta, Putre Wisesa,  
Kukumba, Mahapawitra,  
Bubuksah, Parahiyangan,  
Mahabungku, Medang Tangtu,  
Jarini, dan Candrageni,  
Sumana dan Darmasasana,  
dan Pagagandan.  
Purbatisti, Purbajati,  
Sri Wano Dremakusumah,  
Sri Manggala, Mahapadma,  
serta Tatwa Ajnyana,  
Budi Keling, Gagang Aking,  
Budi Cipta, Indranata,  
serta Kunjarakarna,  
dan juga Hurip-huripan,  
serta Sri Mahaguru,  
menggelar Sanghyang Wayang  
keluar dari bumi tujuh,  
serta Sri Mageung,  
tercapailah Darmajati,  
itulah yang disucikan.

(Wartini dkk, 2011)

---

1 pusat pendidikan, perguruan, institut

## 2.2 Katalogisasi

Pembuatan katalog naskah pada dasarnya merupakan deskripsi hasil penelitian terhadap naskah, baik dari segi fisiknya maupun kandungan isinya. Hal-hal yang berkaitan dengan naskah akan dijelaskan dalam deskripsi naskah yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas sebuah naskah.

## III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian yang mendeskripsikan nilai-nilai dan aspek-aspek yang ada dalam objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah Sunda Kuno. Naskah-naskah tersebut diperiksa kondisi fisik dan isinya berdasarkan 25 kategori pertanyaan kemudian dibuat jawabannya dalam bentuk deskripsi naskah.

Deskripsi naskah tersebut digunakan untuk semua naskah yang ditemukan berdasarkan hasil inventarisasi di lapangan. Setiap satu buah naskah yang ditemukan dibuat deskripsinya sesuai dengan kondisi naskah tersebut.

## IV PEMBAHASAN

### 4.1 Naskah Sunda Kuno Koleksi Kabuyutan Ciburuy

Naskah yang tersimpan di Kabuyutan Ciburuy Garut terbagi menjadi tiga peti. Peti pertama atau Peti I berisi tujuh kropak. Dari ketujuh kropak tersebut, enam naskah beraksara Buda atau aksara Gunung yang ditulis menggunakan tinta hitam pada daun gebang (*Corypha utan*). Sedangkan satu buah naskah beraksara Sunda Kuno yang ditulis menggunakan *peso pangot* pada daun lontar (*Borassus flabellifera*). Nomor kropak yang terdapat di dalam Peti I adalah Kropak Ciburuy II, Kropak Ciburuy III, Kropak Ciburuy XIII, Kropak No. 05, Kropak Ciburuy XIV, Kropak Ciburuy XV, dan Kropak No. 02 Bud.

Peti II berisi 14 naskah. Keempat belas naskah ini beraksara Sunda Kuno yang ditulis dengan *peso pangot* pada daun lontar. Sayangnya, keempat belas naskah ini tidak ada satu pun yang utuh, baik kondisi fisik naskahnya maupun teksnya. Sebagian besar lempiran naskah rusak. Ada yang rapuh karena jamur, tulisan tidak jelas, lempiran patah-patah, dan bercampur antara teks yang satu dengan teks yang lain. Hanya tiga kropak naskah yang masih bisa dikatakan utuh, yaitu kropak 18 dan kropak 22. Itu pun sebagian lempiran lontarnya ada yang terselip pada kropak lain.

Sebagian naskah pada Peti II sudah dapat diidentifikasi teks dan judulnya. Naskah-naskah yang masih utuh dan bisa dibaca dapat dibuat pula transliterasinya. Sedangkan naskah-naskah yang sudah sangat rusak dan memerlukan penanganan khusus untuk sementara disisihkan dulu. Hal ini dilakukan karena naskah-naskah yang tingkat kerusakannya parah harus melalui tahap preservasi dulu agar dapat dibaca dengan baik. Kropak yang terdapat pada Peti II tersebut adalah: Kropak 17, Kropak 18, Kropak 22-27, Kropak 20, Kropak 19, Kropak 24, Kropak 26, Kropak 21, Kropak 29, Kropak 28, dan Kropak 23-25.

Peti III berisi 6 kropak. Keenam kropak tersebut adalah: Kropak Ciburuy I, Kropak BPC 9, Kropak No. 20, Kropak No. 22, Kropak No. 23, dan Kropak 24/26 Bud. Semua kropak yang terdapat pada peti I, II, dan III dibungkus dengan kain kafan.

### 4.2 Deskripsi Naskah Sunda Kuno Koleksi Kabuyutan Ciburuy

Naskah-naskah koleksi Kabuyutan Ciburuy yang sudah dapat dibuat deskripsinya pada penelitian ini ada 6 buah, yaitu Kropak 17, Kropak 18, Kropak 22 dan 27, Kropak 26, dan Kropak 29. Keenam naskah ini beraksara dan berbahasa Sunda Kuno. Bahan naskah terbuat dari daun lontar yang digores menggunakan *peso pangot*.

#### 4.2.1 Kropak 17

Kropak 17 berisi 15 lempir. Lempir 2, 6-15 memiliki bentuk tulisan agak bulat, sedangkan lempir 1, 3, 4, dan 5 berbentuk runcing. Di antara keempat lempir ini, terdapat 1 lempir yang berbeda pula, yaitu lempir 4. Bentuk tulisannya sama dengan tulisan pada kropak 18 dan 22. Setelah diperhatikan dengan teliti ternyata lempir ke-4 ini merupakan bagian dari *Kisah Putra Rama dan Rawana* yang telah dijadikan objek penelitian filologis oleh Ruhimat (2016). Kropak 17 ini juga kemudian dijadikan penelitian dalam bentuk skripsi oleh Nawawi (2017).

#### 4.2.2 Kropak 18

Kropak 18 ini terdiri dari 5 lempir atau 10 halaman dengan tulisan rekto dan verso yang ditulisi masing-masing empat baris. Tidak terdapat judul yang tersurat hanya terdapat nama-nama tokoh yang mengacu pada *PRR* seperti Deuwi Sita, Bujangga Lawa, dan Hamay Canggong. Bentuk dan gaya tulisan yang sama dengan dua kropak lainnya menunjukkan bahwa naskah ini merupakan bagian dari satu teks PR. Bahan naskah yang digunakan adalah lontar (*Borassus flabellifera* L.) dengan ukuran panjang lempiran 28,5 cm dan lebar 2,8 cm. Margin kiri 7 mm, margin kanan 7 mm, margin atas 1 mm dan margin bawah 1 mm.

Pada umumnya kondisi naskah baik, hanya pada bagian ujung terdapat jamur yang membuat tulisan suram dan sulit dibaca. Warna goresan sudah mulai pudar karena tinta mulai luntur. Lempiran naskah ini diapit oleh dua pasang kayu pengapit yang satu pengapit asli dan yang satu lagi pengapit baru. Naskah berada dalam sebuah kropak dari tripleks berukuran panjang 32,3 cm, lebar 5,2 cm, dan tinggi 5,7 cm. Kropak ini dibungkus dengan *boéh* 'kain kapan' dan daun kelapa. Kropak 18 ini pernah diteliti dan diterbitkan dengan judul *Fragmen Kisah Putera Rama dan Rawana* (Darsa, dkk. 2008).

#### 4.2.3 Kropak 22

Kropak 22 ini disimpan pada satu wadah yang berisi 31 lempir. Bahan naskah yang digunakan adalah lontar yang ditulisi rekto-verso, kecuali lempir 31 hanya ditulisi bagian rekto sebanyak dua baris. Ukuran lempir naskah 31,8 x 3,2 cm dengan margin tulisan kiri 5 mm, kanan 5 mm, atas 2 mm, dan bawah 2 mm. Pada umumnya kondisi naskah masih baik, tulisan masih terbaca, hanya beberapa bagian pada ujung naskah yang berjamur dan tinta luntur sehingga tulisan kabur dan sulit dibaca. Lempiran naskah dilindungi dengan sepasang kayu pengapit dengan ukuran 35,5 x 4 cm.

Kropak 22 beristi teks *Kisah Putra Rama dan Rawana* yang merupakan salinan dari MSB koleksi Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga. MSB pada awalnya merupakan koleksi Museum Nasional yang diteliti dan diterbitkan oleh Noorduyn pada tahun 1971 dan disempurnakan edisinya pada tahun 2006 (Noorduyn & A. Teeuw, 2006). Kropak 22 telah diteliti sebagai tesis pada tahun 2016 (Ruhimat, 2016).

#### 4.2.4 Kropak 24

Kropak 24 berisi dua naskah yang terdiri dari 16 lempir dalam kondisi rusak parah. Hanya sebagian lempir utuh yang masih dapat dibaca. Ujung dan sisi lempiran teks ini rapuh dan sebagian rusak sehingga ada tulisan yang terpotong.

Teks pertama adalah sempalan dari *Kisah Putra Rama dan Rawana* yang terdiri dari satu lempir. Setelah dibandingkan dengan teks yang sama pada Kropak 22 dan 18 ternyata naskah ini merupakan sambungan dari naskah MSB yang dibawa ke Batavia pada tahun 1850 dan telah diterbitkan oleh Noorduyn dan Teeuw (2006) dan (2009).

Teks kedua yang terdiri dari 15 lempir merupakan *Kawih Katanian*. *Kawih Katanian* adalah salah satu judul naskah yang tertulis pada *Sanghyang Swawarcinta* (Wartini, dkk, 2011a). *Kawih Katanian* pada Kropak 24 ini juga telah diteliti sebagai tesis oleh Pratama (2014).

#### 4.2.5 Kropak 26

Kropak 26 terdiri dari tiga teks dan 35 lempir. Teks pertama bagian akhir dari *Kisah Putra Rama dan Rawana* yang merupakan sambungan dari naskah MSB yang tersimpan di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga. Teks yang kedua merupakan awal dari *Kisah Putra Rama dan Rawana* yang kelanjutannya ada pada Kropak 22, 27, dan 18. Teks ketiga belum dapat ditentukan judulnya karena kondisi naskah rusak berat. Lempiran lontar bagian kiri dan kanan rusak berat sehingga tulisan terputus.

#### 4.2.6 Kropak 29

Kropak 29 berisi 5 lempir naskah. Teks merupakan potongan *Kisah Putra Rama dan Rawana*. Bagian ini merupakan lanjutan dari naskah MSB dengan judul yang sama dan sekarang tersimpan di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga.

#### 4.2.7 Kropak Ciburuy I

Kropak Ciburuy I berisi teks *Sanghyang Hayu*. Bahan naskah berupa daun gebang yang ditulis dengan tinta hitam menggunakan kalam. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda/Gunung dengan bahasa Jawa Kuno. Ukuran naskah panjang 55 cm dan lebar 6 cm. Teks ditulis dalam 4 baris dalam setiap lempirnya. Jumlah lempir sebanyak 86 lempir atau 172 halaman.

Isi teks merupakan ajaran dari seorang wiku yang dimulai dari penciptaan para dewa. Penjelasan tentang *bayu sabda hedap*. Sifat-sifat Yang Manon (Tuhan Yang Maha Melihat) dan kebaikan-kebaikan dalam diri manusia.

#### 4.2.8 Kropak 27

Kropak 27 terdiri dari 5 lempir. Akan tetapi, naskah yang ditulisi hanya satu lempir. Kemungkinan besar naskah ini merupakan lanjutan dari kropak 22 karena pada lempir yang ditulisi terdapat teks yang belum selesai dari *Kisah Putra Rama dan Rawana*. Rupa-rupanya penyalin teks isi menghentikan penyalinan naskah sebelum waktunya dan sisa lempiran yang masih kosong tidak sempat ditulisi.

#### 4.2.9 Naskah yang Belum Teridentifikasi

Naskah-naskah yang belum teridentifikasi pada penelitian tahap ini adalah naskah pada Peti II dengan nomor Kropak 19, Kropak 20, Kropak 21, Kropak 23, Kropak 25, Kropak Ciburuy X, dan Kropak 28. Ketujuh naskah ini belum dapat dibuat deskripsinya karena kondisinya rusak berat. Untuk mencapai tahap deskripsi yang lengkap, ketujuh naskah ini harus melalui proses preservasi dahulu. Preservasi naskah sangat penting dilakukan untuk membuat naskah menjadi mudah dibaca dan dibuat transliterasinya.

## V SIMPULAN

Naskah Sunda Kuno yang tersebar di wilayah Jawa Barat masih banyak yang belum terjangkau oleh penelitian. Sebagian naskah Sunda Kuno tersebut ada yang

telah menjadi koleksi museum dan perpustakaan. Sebagian lagi masih tersimpan di masyarakat dan skriptorium. Salah satu skriptorium tersebut adalah Kabuyutan Ciburuy di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Naskah yang terdapat di Kabuyutan Ciburuy Garut ini tersimpan pada dua peti, yaitu Peti I dan Peti II. Naskah yang terdapat pada Peti I berjumlah 5 buah dan pada Peti II 14 buah. Kondisi naskah pada Peti I masih cukup baik dan mudah dibaca, sedangkan kondisi naskah pada Peti II sebagian besar rusak berat. Hanya ada 6 naskah yang masih terbilang utuh. Dalam tahap ini, keenam naskah tersebut sudah dapat dibuat deskripsi dan transliterasinya, sedangkan 8 naskah lainnya yang kondisinya rusak berat belum dapat dideskripsikan secara lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1970. *Ratu Pakuan: Tjeritera Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Cikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Amanat dari Galunggung (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong – Garut)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Danasasmita, Saleh. dkk. 1983/1984. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat Jilid Keempat*. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Danasasmita, Saleh. dkk. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Darsa, Undang Ahmad, dkk. 2008. *Fragmen Kisah Putra Rama & Rawana (Naskah Lontar Kropak 18) Seri Penerbitan 1 Koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut*. Garut: Pemerintah Kabupaten Garut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad. 2012. *Séwaka Darma: dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad 15-17 (Disertasi)*. Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang Ahmad. 2015/2016. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung-Jatinangor: Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya.
- Noorduyn, J. and A. Teeuw. 2006. *Three Old Sundanese poems*. Leiden: KITLV Press.
- Noorduyn, J. - A. Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. (Terjemahan oleh Hawe Setiawan, Tien Wartini dan Undang Ahmad Darsa). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Pratama, Aditya. 2014. *Naskah Lontar Kawih Katanian (Kisah Asa-usul Padi dalam Naskah Sunda Kuno) Koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut: Edisi Teks dan Terjemahan*. Jatinangor: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Ruhimat, Mamat. 2016. *Kisah Putra Rama dan Rawana Abad XV Masehi: Rekonstruksi Teks yang Tercecer*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Wartini, Tien, dkk. 2011a. *Sanghyang Swawar Cinta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia & Pusat Studi Sunda.